INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH

Siti Yumnah
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil
sitiyumnah30@gmail.com

Abstract: *In the era of globalization and advances in information technology, Indonesian society faces increasingly complex challenges related to cultural, religious, and ethnic diversity. This diversity, although a national treasure, also has the potential to cause friction and conflict if not managed properly. Education has a crucial role in shaping the character of the younger generation so that they are able to live harmoniously in this diversity. One approach that can be taken is through the integration of local wisdom in the Islamic education curriculum. The purpose of this article is to discuss the integration of local wisdom in the Islamic education curriculum as an effort to shape a character of tolerance in schools. The research method used is qualitative with a literature study approach, which uses descriptive analysis techniques. The results of the study show that local wisdom applied in the curriculum can increase students' awareness of the importance of respecting cultural and religious differences.*

Keywords: *Integration of local wisdom, Islamic education curriculum, character of tolerance.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, dengan lebih dari 300 kelompok etnis yang memiliki bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan masing-masing. Kekayaan budaya ini merupakan potensi besar untuk membangun karakter bangsa yang toleran dan inklusif. Namun, dalam praktiknya, tantangan untuk mewujudkan masyarakat yang toleran masih sangat besar. Isu-isu seperti intoleransi, diskriminasi, dan konflik berbasis identitas sering muncul di berbagai wilayah di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam hal toleransi, masih memerlukan perhatian serius.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang tua sangat relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Islam guna membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum Pendidikan Islam, diharapkan

nilai-nilai islami dapat lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memudahkan mereka untuk memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

Kurikulum pendidikan Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Sayangnya, kurikulum yang ada sering kali kurang memperhatikan kearifan lokal yang sebenarnya bisa menjadi sumber pembelajaran yang sangat berharga. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai luhur, norma, dan praktik-praktik yang telah terbukti mampu menjaga harmoni sosial dan budaya di masyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih toleran dan menghargai keberagaman.

Namun, implementasi integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam tidaklah mudah. Tantangan yang dihadapi mencakup kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal, keterbatasan sumber daya dan materi ajar yang relevan, serta kurangnya dukungan dari para pemangku kepentingan pendidikan. Selain itu, kebijakan pendidikan yang cenderung seragam di seluruh Indonesia sering kali tidak memberikan ruang yang cukup untuk mengakomodasi kekayaan budaya lokal.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai upaya membentuk karakter toleransi di sekolah. Penelitian ini perlu dilakukan agar pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai toleransi yang sesuai dengan konteks budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah tinjauan pustaka. Melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur, penelitian ini bertujuan menyusun gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan pengetahuan di bidang yang diteliti, serta mengidentifikasi isu-isu penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Tinjauan pustaka yang baik adalah tinjauan yang mampu menyajikan gambaran akurat dan lengkap mengenai perkembangan pengetahuan di suatu bidang tertentu, dengan mengacu pada sumber-sumber yang relevan dan mutakhir.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun gambaran komprehensif mengenai bagaimana kearifan lokal dapat menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam.

Melalui analisis terhadap berbagai literatur, penelitian ini akan menjelaskan implementasi kearifan lokal di sekolah, serta mengkaji dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa, khususnya dalam konteks toleransi.

KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Kearifan lokal adalah bagian integral dari budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa mereka, karena kearifan lokal ini menyatu dengan masyarakat setempat. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda, tergantung pada kultur dan kebiasaan masyarakatnya. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun melalui cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut di dalam masyarakat itu sendiri.

Kearifan lokal (local wisdom) secara etimologis terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Istilah lain yang digunakan untuk kearifan lokal termasuk kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge), dan kecerdasan setempat (local genius).[1] Menurut Taylor dan de Leo, kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat.[2] Selanjutnya, kata "kearifan" berasal dari bahasa Arab dengan akar kata ‘arafa-ya’rifu yang berarti memahami atau menghayati, sehingga "kearifan" dapat diartikan sebagai sikap, pemahaman, dan kesadaran yang mendalam terhadap sesuatu.[3]

Kearifan adalah kebenaran yang bersifat universal, dan menambahkan kata "lokal" dapat mengurangi makna kearifan itu sendiri. Ketika kita berbicara tentang kearifan, kita membicarakan kebenaran dan nilai-nilai universal. Menentang kearifan lokal berarti menolak kebenaran universal. Kebenaran universal sebenarnya adalah akumulasi dari nilai-nilai kearifan lokal. Tidak ada kebenaran universal tanpa kearifan lokal.[4] Ini menegaskan hubungan antara kearifan lokal dan kebenaran universal. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Ali ‘Imran ayat 104, yang menyebutkan bahwa:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

[1] Naela Khusna Faela Shufa. "Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual." *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1.1 (2018), 49
[2] Reksa Adya Pribadi, et al. "Implementasi Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal." *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4.1 (2024), 22
[3] Melly Taslima, J. S. *Pendekatan Dakwah Dalam Prosesi Adat Perkawinan Dikecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya*. (UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2022), 45
[4] Gita Dianita, Endis Firdaus, dan Saepul Anwar, "Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5.2 (2019), 168.

Dalam hal kebaikan, Allah menggunakan kata "menyerukan" (*yad'una*), sedangkan untuk kata makruf digunakan istilah "menyuruh" (*ya'muruna*). Kata makruf (*ma'ruf*) dapat diartikan sebagai kearifan yang diakui kebenarannya oleh sebagian besar komunitas. Sebaliknya, kebaikan (al-*khair*) adalah kebenaran yang mungkin belum sepenuhnya diterima oleh sebagian non-Muslim.[5] Meskipun memiliki banyak manfaat, kearifan lokal terkadang bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Dalam kearifan lokal yang berwujud adat istiadat, banyak tradisi yang dianut mayoritas muslim di Indonesia sering kali jauh dari nilai-nilai murni Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Kearifan lokal adalah akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang berkembang dalam suatu komunitas, mencakup perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis. Kearifan lokal didasarkan pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang secara tradisional melembaga untuk mengelola sumber daya alam dan manusia. Ini dirumuskan sebagai pandangan hidup (*worldview*) suatu komunitas terhadap fenomena alam dan sosial yang telah menjadi tradisi atau kebiasaan di suatu daerah. Pandangan hidup ini menjadi identitas komunitas yang membedakannya dari kelompok lain.[6]

Oleh karena itu, kearifan lokal tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Pendidikan berbasis kearifan lokal yang tetap sesuai dengan ajaran Islam adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu terhubung dengan situasi konkret yang mereka hadapi, selaras dengan ajaran Islam. Pilar pendidikan kearifan lokal meliputi: 1) membangun manusia berpendidikan berdasarkan pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menghindari cara berpikir yang tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral dan spiritual (ranah afektif), bukan hanya kognitif dan psikomotorik; dan 4) sinergitas antara budaya, pendidikan, dan pariwisata perlu dikembangkan secara harmonis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah, dan kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah tersebut.[7]

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH

Kearifan lokal tidak hanya sebatas teori, melainkan juga terwujud dalam praktik sehari-hari melalui berbagai ungkapan budaya seperti nyanyian, pepatah, dan kitab kuno. Hal ini sejalan dengan pendapat Eka Prasetyawati dan Habib Shulthon Asnawi yang

[5] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Vol. 2. (Tangerang: Lentera Hati Group, 2011),
[6] Novianan Afiqoh, Hamdan Tri Atmaja, dan Ufi Saraswati, "Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia pada siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018." *Indonesian journal of history education* 6.1 (2018): 42-53.
[7] Heronimus Delu Pingge, "Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah." *Jurnal Edukasi Sumba* 1.02 (2017), 131

menyatakan bahwa kearifan lokal akan menjelma menjadi nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.[8]

Kearifan lokal tidak hanya terungkap dalam bentuk kata-kata bijak, tetapi juga terwujud dalam aturan-aturan sosial, ritual adat, serta kebiasaan sehari-hari yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat.[9] Istilah kearifan lokal, keunggulan lokal, dan local wisdom pada dasarnya merujuk pada hal yang sama, yaitu pengetahuan dan nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam proses pendidikan, kita dapat turut serta melestarikan kekayaan budaya suatu daerah.

Zuhdan K. Prasetyo menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menggali potensi daerah dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.[10]

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2012), salah satu tujuan utama pendidikan berbasis kearifan lokal adalah membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam tentang keunggulan lokal daerahnya, termasuk berbagai aspek yang terkait dengan kearifan lokal tersebut.[11] Pendidikan berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air pada peserta didik, meningkatkan kepercayaan diri mereka, serta mendorong mereka untuk berkontribusi dalam mengembangkan potensi daerahnya agar mampu bersaing di era global.

Sekolah yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses dan langkah-langkah tertentu yang sistematis. Langkah-langkah ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai jenis kearifan lokal, kemudian menerapkannya dalam pendidikan. Penerapan ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran yang ada atau menjadikannya sebagai mata pelajaran pengembangan diri yang berdiri sendiri.

Kemendiknas (2011) menjelaskan bahwa penentuan jenis keunggulan lokal dalam implementasinya di sekolah melibatkan beberapa tahap penting. Tahap-tahap ini meliputi inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah, dan strategi penyelenggaraan sekolah berbasis kearifan lokal.[12]

---

[8] Eka Prasetawati dan Habib Shulton Asnawi. "Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia." *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3.1 (2018): 219-258.
[9] I. Putu Gelgel, *Hukum Kepariwisataan dan Kearifan Lokal*, (Denpasar: Unhi Press, 2021), 10
[10] Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. Prosidind, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. (Surakarta. FKIP UNS, 2013), 72
[11] Jamal Ma'mur, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 66
[12] Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. Prosidind, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. (Surakarta. FKIP UNS, 2013), 75

Inventarisasi potensi keunggulan lokal mencakup identifikasi dan pengumpulan informasi tentang berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Analisis kondisi internal sekolah melibatkan penilaian terhadap sumber daya, kesiapan, dan kapabilitas sekolah untuk mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Sementara itu, analisis lingkungan eksternal sekolah mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti dukungan dari komunitas lokal, kebijakan pemerintah, dan tren pendidikan. Berdasarkan analisis ini, sekolah kemudian merancang strategi penyelenggaraan yang efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, baik melalui mata pelajaran yang ada maupun program pengembangan diri.

Penjabaran langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi Aspek Potensi Keunggulan Lokal
    a. Mengidentifikasi semua potensi keunggulan daerah di berbagai aspek seperti Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), Geografi, Sejarah, dan Budaya.
    b. Memperhatikan potensi keunggulan lokal di tingkat kabupaten/kota yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.
    c. Mengumpulkan informasi melalui berbagai metode seperti dokumentasi, observasi, wawancara, atau kajian literatur.
    d. Mengelompokkan hasil identifikasi setiap aspek keunggulan lokal yang saling terkait untuk memudahkan analisis lebih lanjut.
2. Menganalisis Kondisi Internal Sekolah
    a. Mengidentifikasi data riil internal sekolah yang mencakup peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, serta program sekolah.
    b. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah yang dapat mendukung pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi.
    c. Menjabarkan kesiapan sekolah berdasarkan hasil identifikasi dari kekuatan dan kelemahan yang telah dianalisis, sehingga sekolah dapat merencanakan strategi yang tepat.
3. Melakukan Analisis Lingkungan Eksternal Sekolah
    a. Mengidentifikasi data riil lingkungan eksternal sekolah yang meliputi komite sekolah, dewan pendidikan, dan dinas atau instansi terkait lainnya.
    b. Mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada dalam pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi.
    c. Menjabarkan kesiapan dukungan untuk pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal berdasarkan hasil identifikasi dari peluang dan tantangan yang telah dianalisis.

d. Memperhatikan tiga hal penting dalam analisis lingkungan eksternal sekolah: tema keunggulan lokal, penetapan jenis keunggulan lokal, dan kompetensi keunggulan lokal.

4. Penentuan Jenis Keunggulan Lokal dan Strategi Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
   a. Untuk kompetensi pada ranah kognitif (pengetahuan), strategi yang digunakan adalah mengintegrasikan kearifan lokal pada mata pelajaran yang relevan atau melalui muatan lokal.
   b. Untuk kompetensi pada ranah psikomotor (keterampilan), strategi yang diterapkan adalah menetapkan mata pelajaran keterampilan yang spesifik.
   c. Untuk kompetensi pada ranah afektif (sikap), strategi yang dilakukan meliputi pengembangan diri, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), mata pelajaran agama, atau melalui budaya sekolah.
   d. Strategi penyelenggaraan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sekolah, memastikan bahwa setiap sekolah dapat mengimplementasikan kearifan lokal sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki.[13]

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, sekolah dapat secara efektif mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam, yang tidak hanya memperkaya materi pembelajaran tetapi juga membantu dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman budaya.

PENERAPAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek-aspek keagamaan, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks budaya lokal yang kaya dan beragam. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu menghargai, melestarikan, dan menerapkan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ini, kita akan mengulas secara mendalam tetang bagaimana nilai-nilai kearifan local dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Islam dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa:

1. Memperkaya Materi Pembelajaran

   Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam memiliki potensi yang besar untuk memperkaya materi pembelajaran, sehingga membuat

[13] Ahmad, Hesti, dan Andi Kasmawati. "Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana." *Jurnal Tunas Bangsa* 8.1 (2021), 24

proses pendidikan menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam ajaran Islam, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat mereka. [14]

Misalnya, ajaran tentang gotong royong dalam Islam, yang merupakan salah satu prinsip penting dalam menciptakan solidaritas sosial, dapat dipadukan dengan praktik-praktik kearifan lokal yang mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat. Dalam konteks ini, siswa dapat diajak untuk melihat bagaimana kegiatan seperti kerja bakti, penggalangan dana untuk sesama, atau tradisi saling membantu dalam acara-acara masyarakat dapat dianggap sebagai manifestasi dari nilai gotong royong yang diajarkan dalam Islam.

Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan aplikatif. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana nilai-nilai tersebut berfungsi dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa bahwa materi yang diajarkan tidak hanya relevan dengan kehidupan mereka tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam. Selain itu, melalui pembelajaran yang kontekstual ini, siswa juga dapat mengembangkan rasa identitas budaya yang kuat, menghargai kearifan lokal, dan memahami pentingnya mengharmoniskan ajaran agama dengan budaya yang ada.

2. Membangun Karakter dan Identitas Budaya

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membangun karakter siswa, yang mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang dapat membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi sangat relevan dan signifikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berakar dalam budaya dan tradisi mereka.[15]

Ketika siswa diajarkan tentang nilai-nilai kearifan lokal, seperti saling menghormati, empati, dan toleransi, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman praktis yang mengajarkan mereka bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan berbagi cerita tentang tradisi lokal yang mengedepankan kerjasama dan gotong royong, siswa belajar untuk menghargai keberagaman dan memahami pentingnya saling mendukung dalam komunitas.

[14] Aiena Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2.5 (2023): 321-338.
[15] Azizah Putri Irmayanti, et al. "Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di MAN 2 Padang." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 8.1 (2024): 21-41.

Dengan demikian, proses belajar ini membantu siswa mengembangkan identitas budaya yang kuat. Mereka belajar untuk mencintai dan menghargai warisan budaya mereka sendiri, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter. Identitas budaya yang kuat ini tidak hanya membuat siswa merasa bangga terhadap latar belakang mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, dengan memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, siswa juga akan lebih terbuka dan menghargai budaya lain, yang sangat penting dalam dunia yang semakin global dan multikultural.

Kontribusi dari pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal ini terhadap pembentukan karakter yang positif sangatlah besar. Siswa yang memahami nilai-nilai seperti toleransi dan empati cenderung menjadi individu yang lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Mereka akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang aktif, berkontribusi pada pembangunan sosial, dan menjadi agen perubahan yang positif. Dengan membangun rasa bangga terhadap identitas budaya dan agama mereka, siswa akan lebih termotivasi untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya yang mereka miliki, sekaligus berperan serta dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

3. Mendorong Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal memiliki potensi besar untuk mendorong sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, siswa tidak hanya belajar tentang norma dan praktik yang berlaku dalam budaya mereka sendiri, tetapi juga diajarkan untuk mengenali dan menghargai keragaman yang ada di masyarakat. Proses pembelajaran ini sangat penting, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural, di mana siswa sering kali datang dari latar belakang yang berbeda.[16]

Salah satu cara untuk mengintegrasikan kearifan lokal adalah dengan mempelajari tradisi dan praktik keagamaan yang berbeda yang ada di sekeliling mereka. Misalnya, kurikulum dapat mencakup studi mendalam tentang bagaimana berbagai komunitas masyarakat merayakan hari besar keagamaan mereka, seperti Idul Fitri, Natal, Nyepi, atau Imlek. Melalui kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah, diskusi, atau proyek kolaboratif, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai agama dan budaya diinterpretasikan dan dijalankan oleh berbagai komunitas. Ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam tetapi juga meningkatkan pemahaman dan saling menghormati antar siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

[16] M. Nadlir, "Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2.2 (2014): 299-330.

Dengan terlibat dalam kegiatan tersebut, siswa dapat mengembangkan empati dan perspektif yang lebih luas, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Ketika mereka melihat bahwa perayaan hari besar keagamaan bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai kebersamaan, kasih sayang, dan saling menghormati, mereka akan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-harinya.

4. Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam memberikan kesempatan untuk menciptakan pembelajaran kontekstual yang lebih efektif dan bermakna. Pembelajaran kontekstual mengacu pada proses belajar yang mengaitkan materi ajar dengan pengalaman dan realitas kehidupan siswa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, siswa dapat terlibat langsung dalam konteks budaya mereka, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan relevan.[17]

Salah satu cara untuk mencapai pembelajaran kontekstual ini adalah melalui pengalaman langsung yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, kegiatan lapangan seperti kunjungan ke situs-situs budaya setempat, seperti candi, masjid tua, atau tempat bersejarah lainnya, dapat membantu siswa melihat langsung bagaimana sejarah dan budaya lokal membentuk identitas mereka. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi mereka dapat melihat, merasakan, dan berinteraksi dengan warisan budaya mereka secara langsung. Pengalaman ini dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya pelestarian budaya dan bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam praktik budaya setempat.

Selain itu, praktik kearifan lokal dalam masyarakat, seperti kegiatan gotong royong, perayaan tradisional, atau upacara adat, juga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Dengan mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut, mereka dapat belajar tentang nilai-nilai seperti solidaritas, kerjasama, dan rasa hormat terhadap orang tua serta sesama. Misalnya, ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan atau perayaan hari besar keagamaan di desa mereka, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman langsung ini sangat penting karena membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan. Ketika siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran Islam diterapkan dalam konteks yang nyata, mereka akan lebih mudah menginternalisasi dan memahami makna dari nilai-nilai tersebut. Ini juga

[17] Sastro M. Wantu, Candra Cuga, dan Ramli Mahmud. "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kearifan Lokal Pembuatan Upiya Karanji Sebagai Sumber Belajar Ppkn Di Smpn 6 Satap Pulubala Kabupaten Gorontalo." *Jambura Journal Civic Education* 4.1 (2024).

membantu mereka untuk mengembangkan sikap yang positif terhadap budaya dan agama mereka.

Di samping itu, pembelajaran kontekstual yang berbasis kearifan lokal juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Dalam interaksi dengan masyarakat, siswa belajar untuk mendengarkan, berdiskusi, dan menghargai pandangan orang lain. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.

5. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk merangsang perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika siswa dihadapkan pada berbagai perspektif budaya dan agama, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk aktif terlibat dalam proses pemahaman yang lebih mendalam. Melalui pembelajaran yang mengedepankan analisis dan refleksi, siswa belajar untuk menganalisis berbagai nilai yang ada di masyarakat, membandingkan pandangan yang berbeda, serta mengevaluasi implikasi dari nilai-nilai tersebut terhadap kehidupan mereka.[18]

Pentingnya keterampilan berpikir kritis tidak dapat diremehkan, terutama dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam saat ini. Dalam proses integrasi kearifan lokal, siswa diajarkan untuk tidak hanya melihat sesuatu dari satu sudut pandang, tetapi juga untuk memahami konteks yang lebih luas. Misalnya, ketika mempelajari tradisi tertentu dalam masyarakat, siswa didorong untuk mempertimbangkan sejarah, nilai-nilai yang terkandung, dan bagaimana tradisi tersebut berinteraksi dengan ajaran Islam. Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang tradisi yang ada, menilai mana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mana yang perlu ditinjau kembali.

DAMPAK INTEGRASI KEARIFAN LOKAL PADA KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka memahami serta menghargai identitas budaya mereka. Di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya dan tradisi yang kaya, kearifan lokal bukan hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga dapat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa.[19] Dalam analisis ini, akan dibahas dampak integrasi kearifan lokal pada kurikulum pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter siswa.

[18] Muhammad Ilham Rifqyansya Fauzi, Erlita Zanya Rini, dan Siti Qomariyah. "Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar." *Proceeding Umsurabaya* (2023).
[19] Kaleb E. Simanungkalit, et al. "Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra." *Jurnal Basicedu* 8.2 (2024): 1446-1453.

1. Memperkuat Identitas Budaya

   Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan Islam membantu siswa mengembangkan identitas budaya yang kuat. Dengan mempelajari nilai-nilai dan tradisi lokal, siswa dapat memahami latar belakang budaya mereka dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan ajaran Islam. Misalnya, pengenalan adat istiadat setempat yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada rasa bangga terhadap identitas budaya dan agama mereka.

2. Membangun Sikap Toleransi

   Kearifan lokal sering kali mengandung nilai-nilai toleransi yang sangat penting dalam masyarakat multikultural. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan Islam dapat membentuk sikap saling menghormati dan memahami perbedaan di antara siswa. Dengan mempelajari tradisi dan praktik agama lain, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap inklusif dan toleran. Misalnya, melalui diskusi mengenai praktik keagamaan yang berbeda dalam konteks budaya lokal, siswa diajarkan untuk menghargai keragaman dan menjalankan prinsip-prinsip toleransi yang diajarkan dalam Islam.

3. Mendorong Empati dan Kerjasama

   Kearifan lokal sering kali menekankan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, saling membantu, dan empati. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan Islam mendorong siswa untuk mengembangkan sikap empati terhadap sesama. Kegiatan-kegiatan berbasis kearifan lokal, seperti kerja bakti atau acara komunitas, dapat dimasukkan dalam program pembelajaran, di mana siswa belajar untuk bekerja sama dan membantu satu sama lain. Hal ini dapat menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di antara siswa dan meningkatkan keterampilan kerja sama mereka.

4. Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual

   Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam memungkinkan penerapan pembelajaran kontekstual, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung. Misalnya, pengajaran mengenai prinsip-prinsip Islam dapat dilakukan melalui praktik-praktik lokal yang relevan, seperti perayaan adat atau tradisi tertentu yang memiliki nilai-nilai islami. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual ini dapat membuat materi pelajaran lebih menarik dan relevan, sehingga mempengaruhi perkembangan karakter siswa secara positif.

5. Mendorong Rasa Tanggung Jawab Sosial

   Dengan mempelajari kearifan lokal yang mencakup tanggung jawab sosial, siswa diajarkan untuk lebih peka terhadap isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat. Nilai-nilai seperti kepedulian terhadap lingkungan, membantu sesama, dan partisipasi dalam kegiatan sosial dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Siswa yang terlibat dalam program-program berbasis kearifan lokal, seperti pengelolaan sumber daya alam atau program pemberdayaan masyarakat, akan belajar untuk bertanggung jawab terhadap komunitas mereka dan lingkungan sekitar.

6. Menumbuhkan Rasa Kebersamaan dan Persatuan

Integrasi kearifan lokal pada kurikulum pendidikan Islam dapat memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di antara siswa. Dengan mengenal dan merayakan tradisi dan budaya setempat, siswa dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman mereka. Kegiatan bersama yang melibatkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti festival budaya atau lomba-lomba tradisional, dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas sekolah.

7. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

   Pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga dapat merangsang perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan mempelajari berbagai perspektif budaya dan agama, siswa diajarkan untuk menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai nilai dan norma yang ada di masyarakat. Keterampilan ini sangat penting dalam membantu siswa membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.[20]

KESIMPULAN

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter toleransi di sekolah. Dengan menggabungkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga belajar untuk menghargai keragaman budaya dan tradisi yang ada di sekitarnya. Penerapan nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan empati melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Selain itu, pengenalan kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga berkontribusi pada pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa. Dengan memahami dan menghargai budaya lain, siswa dapat belajar untuk hidup berdampingan secara damai, sekaligus menjaga identitas budaya mereka sendiri. Hal ini menjadi semakin penting di era globalisasi, di mana pengaruh budaya asing dapat mengancam nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, M. M., Putri, D. S., & Mentari, A. (2023, November). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* (Vol. 2, No. 1).

Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia pada siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian journal of history education*, *6*(1), 42-53.

[20] Muhammad Mona Adha, Devi Sutrisno Putri, dan Ana Mentari. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Vol. 2. No. 1. 2023.

Ahmad, A., Hesti, H., & Kasmawati, A. (2021). Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana. *Jurnal Tunas Bangsa*, *8*(1), 19-30.

Dianita, G., Firdaus, E., & Anwar, S. (2019). Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *5*(2), 162-173.

Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Proceeding Umsurabaya*.

Gelgel, I. Putu. 2021. *Hukum Kepariwisataan dan Kearifan Lokal*. Denpasar: Unhi Press

Irmayanti, A. P., Nelwati, S., Khadijah, K., Syamsi, S., & Maulana, F. (2024). UPAYA GURU FIQIH MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MINANGKABAU BERBASIS ISLAM DI MAN 2 PADANG. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *8*(1), 21-41.

K. Prasetyo, Zuhdan. 2013. *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. Prosidind, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta. FKIP UNS

Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *2*(5), 321-338.

Ma'mur, Jamal. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press

Melly Taslima, J. S. (2022). *Pendekatan Dakwah Dalam Prosesi Adat Perkawinan Dikecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi).

Nadlir, M. (2014). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *2*(2), 299-330.

Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, *1*(02).

Prasetawati, E., & Asnawi, H. S. (2018). Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, *3*(1), 219-258.

Pribadi, R. A., Sofiatillah, D. I., Ulpah, U., & Pasaribu, Y. H. P. (2024). Implementasi Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(1), 17-26.

Shihab, M. Quraish. 2011. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Vol. 2. Tangerang: Lentera Hati Group

Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(1).

Simanungkalit, K. E., Tampubolon, T. C., Panggabean, L., Sihite, I., & Simanjuntak, B. (2024). Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1446-1453.

Wantu, S. M., Cuga, C., & Mahmud, R. (2024). PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KEARIFAN LOKAL PEMBUATAN UPIYA KARANJI

SEBAGAI SUMBER BELAJAR PPKN DI SMPN 6 SATAP PULUBALA KABUPATEN GORONTALO. *Jambura Journal Civic Education*, *4*(1).